

Eksistensi dan Regenerasi Seni Pertunjukan Rapai Daboih: Strategi Pelestarian Warisan Budaya di Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar

Intan Rizki Junita Tri Utami¹, Ayunda Shalsabila², Adam Islami Pasha³

¹ Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireuen-Aceh.

^{2,3} Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireuen-Aceh.

*Email Korespondensi: cutnyak7712@gmail.com

Diterima: 01-08-2026 | Disetujui: 15-08-2026 | Diterbitkan: 27-08-2026

ABSTRACT

*Traditional performing arts face a crisis of continuity when social change is not matched by a generational renewal process that ensures the transmission of knowledge and skills. *Rapai Daboih*, an Acehnese performing art heritage, remains active in Jantho City, yet its continued existence requires strengthening. This study aims to analyze the existence, generational renewal, and preservation strategies of *Rapai Daboih* using a descriptive qualitative approach. Data were gathered through interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed via data consolidation, presentation, and verification. The findings indicate that *Rapai Daboih* maintains cultural and performative relevance, sustained by practitioners, group activities, and community recognition. However, generational renewal represents a critical challenge, as the involvement of the younger generation does not yet fully guarantee the transmission of cultural skills and knowledge. Consequently, preservation efforts must focus on structured generational renewal, knowledge documentation, the expansion of performance venues, and multi-stakeholder collaboration. These strategies are essential to ensure that *Rapai Daboih* survives, evolves, and is passed down as a cultural identity for the people of Jantho City.*

Keywords: Rapai Daboih; Generational Renewal; Performing Arts; Cultural Preservation; Jantho City.

ABSTRAK

Seni pertunjukan tradisional menghadapi tantangan keberlanjutan ketika perubahan sosial tidak diimbangi dengan regenerasi yang menjamin pewarisan pengetahuan dan keterampilan antargenerasi. Rapai Daboih sebagai warisan seni pertunjukan Aceh masih hidup di Kota Jantho, tetapi keberlanjutannya memerlukan penguatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi, regenerasi, dan strategi pelestarian Rapai Daboih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rapai Daboih masih memiliki eksistensi kultural dan performatif yang ditopang oleh pelaku seni, aktivitas kelompok, dan pengakuan masyarakat. Namun, regenerasi menjadi titik kritis karena keterlibatan generasi muda belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan pewarisan keterampilan dan pengetahuan budaya. Pelestarian karena itu perlu diarahkan pada regenerasi terstruktur, dokumentasi pengetahuan, perluasan ruang pertunjukan, dan kolaborasi multipihak. Strategi tersebut diperlukan agar Rapai Daboih tetap hidup, berkembang, dan diwariskan sebagai identitas budaya masyarakat Kota Jantho.

Kata kunci: Rapai Daboih; Regenerasi; Seni Pertunjukan; Pelestarian Budaya; Kota Jantho

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Utami, I. R. J. T., Shalsabila, A. ., & Pasha, A. I. . (2026). Eksistensi dan Regenerasi Seni Pertunjukan Rapai Daboih: Strategi Pelestarian Warisan Budaya di Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 4031-4039. <https://doi.org/10.63822/34k3s609>

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional merupakan warisan budaya hidup yang keberlangsungannya bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan praktik, nilai, pengetahuan, dan mekanisme pewarisannya antargenerasi. Dalam konteks Aceh, hubungan antara seni, religiusitas, dan identitas budaya tercermin kuat dalam kesenian *rapa'i*. Kesenian ini berkembang sebagai ekspresi budaya bernuansa Islam yang mengintegrasikan unsur musik, gerak, sastra, serta nilai religius, sosial, estetis, dan pendidikan (Ediwar, 2016). Salah satu variannya adalah Rapai Daboih atau Rapa'i Daboh, yaitu seni pertunjukan yang memadukan permainan ritmis *rapa'i*, syair bernuansa religius, gerak, dan atraksi *daboih*. Perjalanan historisnya berkaitan dengan perkembangan Islam dan dakwah di Aceh sebelum berkembang menjadi seni pertunjukan masyarakat (Daud et al., 2022). Rapai Daboih juga mengandung nilai religius, tradisi, sosial, moral, dan estetis yang menjadikannya bukan sekadar hiburan, tetapi medium transmisi nilai dan identitas budaya Aceh (Referinda et al., 2024; Hikmal & Saputri, 2025).

Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu ruang penting bagi keberlangsungan Rapai Daboih. Andika dan Sari (2019) menemukan bahwa Rapa'i Dabo'ih Grup Bungong Sitangkee di kawasan bekas evakuasi CARE, Teureubeuh, berkembang sebagai bentuk reproduksi budaya masyarakat pascatsunami. Pertunjukan menjadi sarana mempertahankan dan memaknai kembali identitas budaya masyarakat setelah mengalami perubahan ruang hidup. Keberlanjutan tersebut ditopang oleh proses pewarisan pengetahuan dan pengalaman kepada generasi berikutnya (Sari & Andika, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Rapai Daboih tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pertunjukan, tetapi juga oleh kemampuan komunitas mempertahankan mata rantai transmisinya.

Proses regenerasi menjadi persoalan penting karena keberadaan suatu kesenian pada masa kini tidak dengan sendirinya menjamin keberlanjutannya. Novita (2018) menemukan bahwa pola pewarisan Rapai Daboh di Teureubeuh yang dominan berlangsung secara lisan menimbulkan kesulitan bagi anggota baru, sehingga penggunaan literatur tertulis dan notasi musik diperkenalkan untuk membantu proses pembelajaran. Pada tingkat kelembagaan, Wirandi et al. (2020) menunjukkan bahwa kelompok Rapa'i Daboh di kawasan CARE Kota Jantho telah mengembangkan sistem pengelolaan yang meliputi organisasi kelompok, evaluasi, strategi pertunjukan, promosi, serta pewarisan melalui rekrutmen dan pelatihan generasi muda. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa regenerasi tidak sekadar menghadirkan pemain baru, tetapi membutuhkan proses pembelajaran, transfer keterampilan, organisasi kelompok, dan ruang aktualisasi yang berkesinambungan.

Tantangan regenerasi masih relevan dalam perkembangan seni *rapa'i* di Aceh Besar. Rahman et al. (2025) menemukan adanya penurunan minat dan keterampilan generasi muda dalam memainkan *rapa'i*, disertai keterbatasan pelatihan terstruktur, media pembelajaran, dan wadah komunitas seni. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisional membutuhkan lebih dari sekadar mempertahankan pertunjukan; diperlukan keterlibatan generasi muda, sistem pembelajaran yang adaptif, komunitas yang aktif, dan dukungan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, regenerasi menjadi titik strategis yang menentukan apakah Rapai Daboih tetap hidup sebagai praktik budaya atau secara perlahan hanya bertahan sebagai memori budaya.

Sejumlah penelitian telah memberikan fondasi penting bagi kajian Rapai Daboih. Ediwar (2016) mengkaji rekonstruksi dan revitalisasi kesenian *rapa'i* Aceh; Novita (2018) membahas upaya pelestarian melalui literatur tertulis dan notasi musik; Andika dan Sari (2019) menempatkan Rapa'i Dabo'ih di Kota

Jantho sebagai reproduksi budaya; Sari dan Andika (2020) menjelaskan mekanisme pewarisannya; Wirandi et al. (2020) mengkaji tata kelola, rekrutmen, dan pelatihan; Daud et al. (2022) membahas perjalanan historis Rapai Daboih; sedangkan Referinda et al. (2024) serta Hikmal dan Saputri (2025) memperlihatkan nilai dan fungsi budaya yang melekat pada kesenian tersebut. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa Rapai Daboih telah ditelaah dari aspek sejarah, nilai, reproduksi budaya, tata kelola, pewarisan, dan pelestarian.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang penting. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa Rapai Daboih di Kota Jantho memiliki kelompok, mekanisme pewarisan, rekrutmen, pelatihan, dan berbagai upaya pelestarian. Namun, belum banyak kajian yang secara integratif menelaah **kondisi aktual eksistensinya, keberlanjutan proses regenerasi yang telah dibangun, faktor pendukung dan penghambat pewarisan, serta strategi pelestarian yang sesuai dengan perubahan sosial kontemporer**. Kesenjangan ini penting karena keberhasilan pewarisan pada satu periode belum tentu menjamin kesinambungan tradisi pada periode berikutnya, terutama ketika minat generasi muda, ruang pertunjukan, pola pembelajaran, dan lingkungan sosial terus berubah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara eksistensi, regenerasi, dan strategi pelestarian Rapai Daboih berdasarkan kondisi aktual masyarakat Kota Jantho. Eksistensi ditelaah melalui keberlangsungan pelaku, kelompok, aktivitas pertunjukan, fungsi sosial budaya, dan dukungan masyarakat, sedangkan regenerasi dikaji melalui perekrutan, pembelajaran, transfer pengetahuan dan keterampilan, keterlibatan generasi muda, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi seni pertunjukan Rapai Daboih, mengkaji proses regenerasinya, dan merumuskan strategi pelestarian yang relevan bagi keberlanjutannya di Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Dengan demikian, penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian seni pertunjukan tradisional Aceh sekaligus menyediakan dasar empiris bagi penguatan Rapai Daboih sebagai warisan budaya hidup yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji eksistensi, regenerasi, dan strategi pelestarian seni pertunjukan Rapai Daboih di Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Informan dipilih secara *purposive*, meliputi pimpinan kelompok seni, seniman senior, pemain generasi muda, dan tokoh masyarakat yang memahami Rapai Daboih. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Rapai Daboih dalam Dinamika Seni Pertunjukan Masyarakat Kota Jantho

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rapai Daboih masih mempertahankan eksistensinya sebagai bagian dari kehidupan seni budaya masyarakat Kota Jantho. Keberadaan tersebut ditandai oleh masih adanya pelaku yang menguasai permainan *rapa'i*, syair, struktur pertunjukan, dan atraksi *daboih*, serta keberlangsungan aktivitas kelompok dalam berbagai momentum sosial dan budaya. Pertunjukan tetap mempertahankan karakter dasarnya melalui perpaduan ritme *rapa'i*, lantunan syair, gerak, dan atraksi

daboih. Bagi komunitas pelaku, unsur-unsur tersebut bukan semata struktur artistik, tetapi identitas pertunjukan yang membedakan Rapai Daboih dari varian seni *rapa'i* lainnya.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa eksistensi Rapai Daboih berlangsung dalam dua dimensi. Pertama, eksistensi kultural, yaitu masih kuatnya pengakuan masyarakat terhadap Rapai Daboih sebagai bagian dari warisan dan identitas budaya Aceh. Kedua, eksistensi performatif, yakni keberlanjutan aktual yang ditentukan oleh aktivitas kelompok, latihan, ketersediaan pemain, dan kesempatan pertunjukan. Perbedaan ini penting karena sebuah kesenian dapat tetap dikenal secara kultural, tetapi mengalami pelemahan apabila ruang untuk mempraktikkannya semakin terbatas.

Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan berbagai varian *rapa'i* di Aceh yang mempertahankan keberadaannya melalui kekuatan komunitas dan karakter artistiknya. Karina et al. (2022), misalnya, memperlihatkan bahwa Rapa'i Pasee di Aceh Utara mempunyai struktur ritmis khas yang dipertahankan oleh kelompok-kelompok pelakunya. Sementara itu, Lestari dan Slamet (2016) menunjukkan bahwa Rapa'i Geleng bukan hanya berfungsi sebagai pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan religiusitas dan aktivitas sosial masyarakat Aceh. Dengan demikian, eksistensi seni *rapa'i* terbentuk melalui relasi antara bentuk artistik, komunitas pelaku, fungsi sosial, dan nilai budaya yang menyertainya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberlangsungan Rapai Daboih menghadapi perubahan ruang sosial. Kesempatan tampil dan kontinuitas latihan menjadi faktor penting karena pertunjukan merupakan ruang aktualisasi sekaligus ruang transmisi pengetahuan. Ketika frekuensi praktik berkurang, yang terancam bukan hanya visibilitas pertunjukan, tetapi juga kesempatan generasi berikutnya untuk belajar secara langsung. Kondisi serupa terlihat dalam perkembangan Rapa'i Pulot Geurimpheung di Bireuen. Mufadhal et al. (2026) menemukan bahwa kesenian tersebut tetap bertahan sebagai media ekspresi, dakwah, dan identitas lokal melalui regenerasi dan partisipasi komunitas, meskipun berhadapan dengan modernisasi dan perubahan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa eksistensi yang sesungguhnya tidak hanya berarti tradisi masih dikenal, tetapi tradisi masih dipraktikkan. Temuan tersebut penting untuk membaca kondisi Rapai Daboih secara lebih kritis. Keberadaan nama, sejarah, atau ingatan kolektif belum cukup menjadi indikator keberlanjutan apabila tidak disertai aktivitas kelompok, ruang pertunjukan, dan pelaku yang terus meneruskan praktiknya.

Regenerasi sebagai Mata Rantai Keberlanjutan Rapai Daboih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi merupakan titik paling menentukan dalam keberlanjutan Rapai Daboih. Proses pewarisan masih banyak berlangsung melalui pembelajaran langsung antara pemain senior dan generasi penerus. Generasi muda belajar dengan mengamati, mendengar, menirukan pola pukulan, menghafalkan syair, mengikuti latihan secara berulang, dan kemudian terlibat secara bertahap dalam pertunjukan. Pola ini menunjukkan bahwa pewarisan Rapai Daboih pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan seni berbasis komunitas, dengan pengalaman langsung dan hubungan antargenerasi sebagai sumber pembelajaran utama.

Temuan tersebut memperoleh penguatan dari Aiman et al. (2024) dalam penelitian mengenai pembelajaran Rapa'i Geleng di Sanggar Seulaweut UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Mereka menemukan bahwa senior yang memiliki pengalaman artistik berperan sebagai pelatih, sedangkan pembelajaran mencakup gerak, syair, dan teknik memainkan *rapa'i* melalui demonstrasi, tanya jawab, dokumentasi,

video, dan evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa transmisi seni tradisional Aceh dapat berlangsung melalui kombinasi antara pola pewarisan langsung dan perangkat pembelajaran yang lebih terstruktur.

Hasil penelitian Rapai Daboih juga memperlihatkan bahwa regenerasi tidak cukup dimaknai sebagai hadirnya anggota baru. Tantangan yang lebih mendasar adalah mempertahankan keterlibatan mereka sampai mencapai kemampuan yang memungkinkan generasi muda mengambil peran secara mandiri. Ketertarikan awal tidak selalu berkembang menjadi komitmen jangka panjang karena proses penguasaan pertunjukan membutuhkan waktu, disiplin, latihan, dan kesempatan tampil. Oleh sebab itu, rekrutmen dan regenerasi merupakan dua proses yang berbeda. Rekrutmen menghasilkan anggota baru, sedangkan regenerasi menghasilkan pewaris budaya.

Proses tersebut menjadi semakin kompleks karena pengetahuan yang diwariskan tidak hanya berupa teknik memukul *rapa'i*. Generasi penerus harus menguasai pola ritme, syair, struktur pertunjukan, kekompakan, pembagian peran, etika kelompok, serta pengetahuan yang berkaitan dengan atraksi *daboih*. Karina et al. (2022) menunjukkan bahwa pada Rapa'i Pasee terdapat struktur musikal yang kompleks dan terdiri atas pola-pola ritmis berbeda. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya dokumentasi musikal karena pengetahuan ritmis yang selama ini diwariskan melalui pendengaran dapat direkam dan ditranskripsikan sehingga lebih memungkinkan dipelajari kembali oleh generasi berikutnya.

Pada konteks Rapa'i Geleng, Verulitasari dan Cahyono (2016) juga memperlihatkan bahwa seni pertunjukan *rapa'i* memuat nilai budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Aceh. Artinya, proses regenerasi seharusnya tidak berhenti pada reproduksi bentuk pertunjukan. Pewarisan perlu menjangkau pemahaman mengenai nilai dan identitas yang dikomunikasikan melalui musik, gerak, syair, kostum, dan hubungan sosial antarpelaku. Jika aspek nilai terputus dari proses pembelajaran, generasi penerus mungkin mampu mereproduksi bentuk artistiknya, tetapi kehilangan pemahaman mengenai alasan budaya mengapa tradisi tersebut perlu dipertahankan.

Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi regenerasi Rapai Daboih sebagai siklus pewarisan, bukan aktivitas perekrutan sesaat. Siklus tersebut bergerak dari pengenalan tradisi, keterlibatan dalam latihan, penguasaan keterampilan, pengalaman pertunjukan, penguatan pemahaman budaya, hingga kemampuan menjadi pelaku yang pada waktunya dapat mentransmisikan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Keberhasilan regenerasi ditentukan oleh kemampuan komunitas mempertahankan keseluruhan siklus tersebut.

Pelestarian melalui Penguatan Ekosistem Pewarisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Rapai Daboih selama ini terutama bertumpu pada keberadaan kelompok, komitmen seniman senior, aktivitas latihan, pertunjukan, dan transmisi langsung. Model tersebut memiliki kekuatan karena mempertahankan tradisi di dalam komunitas pemiliknya. Namun, ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap pengetahuan individual pemain senior sekaligus menjadi titik kerentanan ketika jumlah penerus yang memiliki kompetensi setara belum memadai.

Atas dasar temuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi perlunya perubahan orientasi dari pelestarian berbasis pertunjukan menuju pelestarian berbasis ekosistem pewarisan. Pertunjukan tetap penting, tetapi harus dihubungkan dengan regenerasi, dokumentasi, pendidikan, dan penguatan kelembagaan. Pelestarian tidak cukup dilakukan dengan memastikan Rapai Daboih tampil dalam acara

tertentu; yang lebih penting adalah memastikan bahwa setiap aktivitas pertunjukan sekaligus menciptakan ruang pembelajaran dan pengalaman bagi generasi penerus.

Dokumentasi menjadi salah satu komponen strategis dalam proses tersebut. Rozak dan Rahman (2024) menunjukkan bahwa diskografi berbasis digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan Rapa'i Pasee melalui katalogisasi dan rekaman suara sehingga karakter musikal pertunjukan dapat disimpan dan dipelajari kembali. Sementara itu, Karina et al. (2022) memperlihatkan manfaat transkripsi musikal untuk mendokumentasikan pola ritme yang menjadi karakter pertunjukan. Kedua pendekatan tersebut relevan bagi Rapa'i Daboih karena dokumentasi dapat melengkapi bukan menggantikan proses pewarisan lisan.

Penggunaan teknologi juga membuka kemungkinan baru bagi pendidikan dan pelestarian *rapa'i*. Pengembangan e-modul Rapa'i Geleng berbasis etnosains menunjukkan bahwa warisan seni Aceh dapat ditransformasikan menjadi sumber pembelajaran digital tanpa melepaskan konteks budaya lokal (Ilyas et al., 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat ditempatkan sebagai instrumen dokumentasi dan transmisi budaya. Dalam konteks Rapa'i Daboih, dokumentasi audiovisual, arsip digital pola pukulan dan syair, profil seniman senior, serta rekaman struktur pertunjukan berpotensi menjadi "memori budaya" yang dapat mendukung pembelajaran generasi berikutnya.

Aspek pendidikan juga memiliki posisi strategis. Manalu et al. (2020) menunjukkan bahwa Rapa'i Geleng dapat digunakan dalam proses pengembangan karakter di Kota Jantho, yang memperlihatkan bahwa seni tradisional Aceh memiliki potensi pedagogis di luar fungsi pertunjukannya. Sementara itu, Aiman et al. (2024) memperlihatkan bagaimana lingkungan sanggar dapat menjadi ruang pembelajaran terstruktur bagi generasi muda. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa penguatan Rapa'i Daboih dapat dilakukan melalui hubungan yang lebih erat antara kelompok seni, sanggar, sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas.

Hasil penelitian selanjutnya mengarah pada empat komponen strategi pelestarian. Pertama, regenerasi terstruktur melalui latihan rutin, pendampingan senior, dan pemberian ruang tampil kepada generasi muda. Kedua, dokumentasi pengetahuan, mencakup pola pukulan, syair, struktur pertunjukan, sejarah kelompok, dan pengalaman seniman senior. Ketiga, perluasan ruang aktualisasi melalui kegiatan masyarakat, pendidikan, festival, dan ruang budaya lainnya. Keempat, penguatan jejaring kelembagaan antara komunitas seni, masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan institusi kebudayaan.

Strategi tersebut diperlukan karena seni tradisional pada dasarnya hidup melalui komunitas. Data resmi kebudayaan Aceh juga menempatkan *rapa'i* sebagai objek kebudayaan yang memiliki keterkaitan kuat dengan tradisi musikal dan syair bernuansa Islam masyarakat Aceh (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2024). Sementara itu, keberadaan Rapa'i Uroeh menunjukkan bahwa berbagai varian *rapa'i* berkembang dengan karakter musikal dan wilayah pendukung masing-masing (Khaira, 2020). Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian tidak harus menyeragamkan bentuk kesenian, tetapi mempertahankan kekhasan masing-masing tradisi beserta komunitas yang menopangnya.

Sintesis hasil penelitian menghasilkan model konseptual eksistensi-regenerasi-pelestarian sebagai siklus keberlanjutan Rapa'i Daboih. Eksistensi menyediakan ruang sosial bagi pertunjukan; aktivitas pertunjukan menyediakan pengalaman belajar; proses pembelajaran menghasilkan regenerasi; regenerasi melahirkan pelaku baru; sedangkan strategi pelestarian memperkuat kondisi sosial, pendidikan, dokumentasi, dan kelembagaan agar keseluruhan siklus tersebut terus berlangsung. Dengan demikian,

keberhasilan pelestarian tidak cukup diukur berdasarkan banyaknya pertunjukan, tetapi berdasarkan kemampuan komunitas menghasilkan generasi penerus yang kompeten dan memiliki kesadaran budaya.

Temuan utama penelitian ini pada akhirnya menggeser paradigma pelestarian dari pertanyaan “apakah Rapai Daboih masih ada?” menuju “apakah Rapai Daboih memiliki kemampuan untuk terus diwariskan?”. Perubahan perspektif tersebut penting karena warisan budaya hidup tidak bertahan hanya melalui dokumentasi atau pengakuan, tetapi melalui manusia yang terus mempraktikkan dan mentransmisikannya. Oleh karena itu, masa depan Rapai Daboih di Kota Jantho sangat ditentukan oleh keberhasilan menghubungkan seniman senior, generasi penerus, komunitas, pendidikan, dokumentasi, teknologi, dan ruang pertunjukan dalam satu ekosistem pewarisan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Keberlanjutan Rapai Daboih di Kota Jantho tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pertunjukan, tetapi terutama oleh kesinambungan pewarisan antargenerasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rapai Daboih masih memiliki eksistensi kultural dan performatif, namun regenerasi menjadi titik kritis karena rekrutmen generasi muda belum dengan sendirinya menjamin lahirnya pewaris yang mampu menguasai, memaknai, dan meneruskan tradisi. Karena itu, pelestarian perlu diarahkan pada penguatan ekosistem pewarisan melalui regenerasi terstruktur, dokumentasi pengetahuan, perluasan ruang pertunjukan, serta kolaborasi komunitas, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Keberhasilan pelestarian pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan Rapai Daboih untuk terus dipraktikkan, diwariskan, dan dimaknai oleh generasi berikutnya sebagai identitas budaya masyarakat Kota Jantho.

REFERENSI

- Aiman, U., Uliyana, U., Basri, N., Hidayani, N., Rahmad, R., Aryesha, V., & Munandar, A. (2024). The learning process of the Rapa'i Geleng dance at Seulawet Arts Groups in UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 13(1), 42–52. <https://journal.unnes.ac.id/journals/catharsis/article/view/10029>
- Andika, B., & Sari, F. D. (2019). Keberadaan Rapa'i Dabo'ih Grup Bungong Sitangkee sebagai reproduksi budaya di perkampungan bekas evakuasi CARE korban pasca tsunami Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 455–459. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.16147>
- Daud, A., Ismail, F., Manan, A., & Saprijal. (2022). The history of Rapa'i Dabôh in Aceh. *Jurnal Adabiya*, 24(2), 121–131. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.13068>
- Ediwar. (2016). Rekonstruksi dan revitalisasi kesenian Rapa'i Aceh pasca tsunami. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 30–45. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1688>
- Hikmal, Y., & Saputri, Y. (2025). Budaya musik tradisional Rapai Daboh sebagai kearifan lokal Pulo Sunong Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 5(2).
- Karina, C., Wirandi, R., & Fajrita. (2022). Analisis struktur musik Rapa'i Pasee di Biara Timu Jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(1), 38–45. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.34695>

- Manalu, S. R., Rohidi, T. R., Sumaryanto, T., & Sunarto. (2020). Pengembangan karakter warga binaan melalui tari Rapa'i Geleng di Lembaga Pemasyarakatan Kota Jantho Aceh Besar. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.15437>
- Mufadhal, M., Wirandi, R., & Ocktarizka, T. (2026). Eksistensi tradisi Rapa'i Pulot Geurimpheng di Desa Iembude Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 6(1). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JMN/article/view/30929>
- Novita, E. (2018). Upaya pelestarian kesenian Rapa'i Daboh dengan menggunakan literatur tertulis dan notasi musik di Desa Teureubeh Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. *Rambideun: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 7–11. <https://doi.org/10.51179/pkm.v1i2.98>
- Rahman, S., Rozak, A., & Pratama, H. N. (2025). Pelatihan permainan musik tradisi Rapa'i sebagai sarana penguatan identitas budaya lokal di Gampong Miruk Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar. *Sewagati*, 9(6). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i6.9074>
- Referinda, H., Hartati, T., & Ramdiana. (2024). Nilai-nilai yang terdapat pada seni Rapai Daboh di Desa Geulanggang Gajah Kabupaten Abdy. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sendratasik*, 9(4).
- Rozak, A., & Rahman, S. (2024). Diskografi berbasis digital sebagai upaya pelestarian musik tradisional Rapa'i Pasee di Aceh Utara. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 13(2). <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i2.63587>
- Sari, F. D., & Andika, B. (2020). Pewarisan seni Rapa'i daboh sebagai reproduksi budaya di perkampungan bekas evakuasi pascatsunami Aceh. *Panggung*, 30(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1269>
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai budaya dalam pertunjukan Rapai Geleng mencerminkan identitas budaya Aceh. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 41–47.
- Wirandi, R., Permata, M. M. B., & Denada, B. (2020). Sistem tatakelola Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh di kawasan pemukiman pasca tsunami Aceh, CARE, Kota Jantho. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 347–358. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20659>